

KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA SEBELUM DAN SEMASA PANDEMI COVID-19

Nava Nabeela Ivashka¹
I Made Marsa Arsana²
Ni Nyoman Sri Rahayu Trisna Dewi³

Universitas Triatma Mulya^{1,2,3}
Corresponding author: navaivashka@gmail.com

ABSTRACT

The rapidly spreading Covid-19 pandemic has shaken the national economy, and the financial performance of domestic companies has become unstable. This research aims to determine differences in financial performance seen from ratio analysis of health sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange before the 2019 pandemic and during the 2020 pandemic. The ratios used to measure financial performance are liquidity ratios, solvency ratios, activity ratios, and profitability ratio. The data and samples used in this research are financial report data from 18 health sector companies with data analysis techniques using non-parametric analysis, namely the Wilcoxon sign rank test. The results of this research found that there was an increase in the liquidity ratio, while the solvency ratio, activity ratio and profitability ratio decreased. The increases and decreases that occurred during the pandemic were identified as not significant.

Keywords: Financial Performance, Financial Ratios, Liquidity Ratios, Solvency Ratios, Activity Ratios, Profitability Ratios.

I. PENDAHULUAN

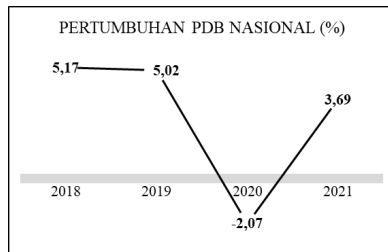
Kinerja Keuangan merupakan suatu gambaran hasil pencapaian perusahaan dalam bentuk laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan dalam suatu periode tertentu. Hal-hal yang dapat mengukur kinerja keuangan antara lain tingkat likuiditas, tingkat hutang, tingkat perputaran, dan tingkat laba atau profitabilitas, yang dapat diukur berdasarkan laporan keuangan melalui rasio-rasio tertentu yang telah dikemukakan oleh para ahli. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Bila terdapat faktor internal yang memperburuk kinerja perusahaan, maka perusahaan

dapat mengambil kebijakan-kebijakan tertentu untuk mengatasinya. Tidak seperti faktor internal, faktor eksternal merupakan hal yang tidak mudah dikendalikan dan diatasi oleh perusahaan seperti krisis ekonomi, pandemi dan perubahan pola konsumsi masyarakat.

Zubaidah (2021) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa apabila perekonomian seseorang, wilayah, negara, ataupun dunia mengalami penurunan yang drastis, maka dapat dikatakan bahwa keadaan tersebut adalah krisis ekonomi. Secara umum, negara yang menghadapi keadaan tersebut akan mengalami penurunan PDB (produk domestik bruto), anjloknya harga properti dan saham,

serta naik turunnya harga karena inflasi. Hal ini sama seperti yang kita alami bersama dimulai sejak Maret tahun 2020 lalu, ketika WHO menetapkan penyebaran virus covid-19 sebagai pandemi. Hal tersebut menggemparkan seluruh dunia, karena penyebaran virus terjadi dengan cepat di seluruh dunia dengan angka kematian yang tinggi. Hal ini tentu berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi nasional. Adanya kebijakan PSBB, *work from home*, dan pelaksanaan protokol kesehatan

GAMBAR 1.1
PERTUMBUHAN EKONOMI
INDONESIA 2018-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, (2022)

Pada gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa Indonesia mengalami penurunan ekonomi yang cukup drastis dari sebelum pandemi yaitu tahun 2019 menurun hingga angka minus 2.07 pada saat pandemi 2020. Hal ini didukung oleh hasil survei oleh BPS mengenai dampak pandemi Covid-19 yang dilakukan kepada 34.559 pelaku usaha. Direktur Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan BPS Norma Midayanti mengatakan, 82,55 persen pelaku usaha yang disurvei mengalami penurunan pendapatan. Walaupun begitu, ada beberapa perusahaan yang mengaku pendapatannya tak terdampak pandemi, bahkan ada sebagian kecil perusahaan yang mengaku pendapatannya meningkat selama pandemi. Sebanyak 14,6 persen

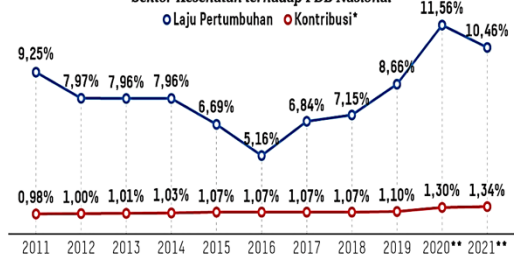
yang mengurangi mobilitas masyarakat, perputaran barang dan jasa, juga mengurangi daya beli masyarakat, membuat perekonomian di berbagai sektor mengalami penurunan.

Dilansir dalam website resmi Kementrian Tenaga Kerja, sekitar 88 persen perusahaan terdampak pandemi selama enam bulan terakhir pada 2020 umumnya dalam keadaan merugi. Tidak hanya itu, pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga mengalami penurunan.

responden di dalam survei tersebut mengaku masih meraup pendapatan yang nilainya sama seperti ketika sebelum pandemi. Lalu sebanyak 2,55 persen menyatakan pendapatannya justru meningkat. (Kompas.com, 2020). Salah satu sektor yang mengalami peningkatan adalah sektor kesehatan. Pertumbuhan sektor ini mencapai 11,56% pada 2020 dan melampaui pertumbuhan beberapa sektor lain yang mendominasi PDB nasional yang dapat dilihat pada berikut.

GAMBAR 1.2

Persentase Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Kesehatan terhadap PDB Nasional



*) Kontribusi sektor kesehatan dan kegiatan sosial terhadap total PDB nasional
**) Masa pandemi

PERTUMBUHAN SEKTOR KESEHATAN 2011-2021

Sumber: Kompas.id, (2022)

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan, pandemi Covid-19 telah mengubah pola konsumsi rumah tangga di Indonesia, terutama dari ragam kebutuhan masyarakat. Data ini didapatkan melalui Survei

Sosial Demografi Dampak Covid-19 yang dikerjakan BPS. Kepala BPS (Badan Pusat Statistik) Suhariyanto mengatakan, kebutuhan untuk alat kesehatan seperti obat, vitamin dan sanitasi, mengalami kenaikan. Sebanyak 73,28 responden mengaku mengalami perubahan pengeluaran dengan memasukkan alat kesehatan sebagai kebutuhan sehari-hari mereka saat ini (Republica.co.id, 2020).

Perubahan pola konsumsi masyarakat tentu berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan, terutama pada tingkat profitabilitasnya. Pada saat pandemi terjadi, dimana banyak sektor industri yang mengalami kerugian, perubahan pola konsumsi masyarakat justru memberikan sinyal positif pada kinerja keuangan perusahaan dengan sektor kesehatan maupun yang berhubungan dengan kesehatan. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu oleh Siti Kustinah (2021) dengan judul “Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19” dengan perusahaan sektor industri sebagai objeknya menyatakan bahwa terjadi penurunan dalam rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terutama pada perusahaan industri properti, real estate serta konstruksi bangunan, keuangan, perdagangan, jasa serta investasi. Selanjutnya terjadi peningkatan pada rasio solvabilitas dan aktivitas. Penelitian oleh Prasetya, V. (2021) dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid 19 Pada Perusahaan Farmasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa Terjadi peningkatan pada rasio likuiditas dan profitabilitas yang

diukur dengan CR dan ROA. Pada rasio solvabilitas dan aktivitas yaitu rasio DER dan RTO terjadi penurunan namun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan yang cukup stabil walaupun kondisi ekonomi ditengah pandemi cenderung tidak stabil.

Berdasarkan fenomena, penelitian terdahulu, dan referensi lainnya, peneliti tertarik mengangkat judul **“Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19”**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan semasa pandemi antara lain :

- 1) Bagaimana perbedaan kinerja keuangan dilihat dari rasio likuiditas perusahaan sektor kesehatan sebelum pandemi dan semasa pandemi?
- 2) Bagaimana perbedaan kinerja keuangan dilihat dari rasio solvabilitas perusahaan sektor kesehatan sebelum pandemi dan semasa pandemi?
- 3) Bagaimana perbedaan kinerja keuangan dilihat dari rasio aktivitas perusahaan sektor kesehatan sebelum pandemi dan semasa pandemi?
- 4) Bagaimana perbedaan kinerja keuangan dilihat dari rasio profitabilitas perusahaan sektor kesehatan sebelum pandemi dan semasa pandemi?

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penambah wawasan dan dapat memberikan gambaran mengenai dampak dari Pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan pembandingan pada penelitian

sejenis kedepannya antara semasa dan setelah pandemi, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

II. KAJIAN PUSTAKA

Signalling Theory

Signalling Theory Menurut Aulia (2019) adalah teori yang membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal atau informasi keberhasilan dan kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik perusahaan berdasarkan adanya informasi asimetris yang berasal dari manajemen dan informasi yang berasal dari pemegang saham. Teori sinyal dijelaskan sebagai dorongan untuk perusahaan dalam memberikan informasi secara tepat waktu agar asimetri informasi antara manajer perusahaan dengan pihak luar tidak terjadi. Pada penelitian ini, perusahaan memberikan sinyal berupa laporan keuangan dan rasio keuangan yang sudah diaudit dan disusun sesuai dengan aturan yang berlaku, juga di unggah di internet agar dapat diakses oleh pihak yang membutuhkan.

Laporan Keuangan

Setiap perusahaan pasti menyusun laporan keuangan secara periodik selama menjalankan kegiatan operasionalnya dengan tujuan agar dapat memberikan menyajikan informasi dengan lebih terstruktur kepada pemegang kepentingan. Menurut Kasmir (2019) laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada waktu yang bersangkutan atau dalam periode tertentu merupakan pengertian dari laporan keuangan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu tolak ukur untuk mengukur prestasi atau tingkat yang

dicapai oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu berdasarkan perhitungan dengan analisis rasio yang sumber datanya berasal dari laporan keuangan. Dengan mengukur kinerja keuangan perusahaan, pihak-pihak berkepentingan dapat lebih mudah menilai efisiensi dan efektifitas perusahaan tersebut. Menurut Hartono (2018) dalam menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, rasio keuangan adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk menggambarkan hal tersebut. Indikator yang dapat memberikan gambaran umum kinerja perusahaan melalui rasio keuangan antara lain likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas

Analisis Rasio Keuangan

Kasmir (2019) menyatakan bahwa kegiatan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan yaitu dengan membagi angka yang satu dengan yang lainnya merupakan pengertian dari rasio keuangan. Perbandingan tersebut dilakukan antara komponen tertentu dalam satu periode hingga menghasilkan suatu nilai yang lalu dibandingkan dengan nilai sejenis periode lainnya. Adapun jenis-jenis serta pengertian dari masing-masing rasio keuangan

Rasio Likuiditas

Munawir (2007:31) menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, atau dengan kata lain kemampuan perusahaan melunasi hutangnya pada saat ditagih merupakan Definisi dari likuiditas. Maka rasio likuiditas dapat diartikan sebagai rasio yang dapat memberi gambaran mengenai kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan

tepat waktu. Yang termasuk rasio likuiditas yaitu :

- a. Rasio Lancar atau CR (Current Ratio)

Rumus rasio lancar :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- b. Rasio Cepat atau QR (*Quick Ratio*)

Rumus rasio cepat :

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- c. Rasio Kas atau CAR (*Cash Ratio*)

Rumus rasio kas :

$$CAR = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Semakin tinggi likuiditas, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya. Berdasarkan fenomena yang terjadi, pada masa pandemi terdapat peningkatan di sektor kesehatan dan kebutuhan primer, yang memungkinkan adanya kenaikan tingkat likuiditas. Hal ini didukung peneliti sebelumnya oleh Gunawan, F. H. (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan CR, QR, dan CAR pada perusahaan sektor makanan dan minuman mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi likuiditas di tengah pandemi menunjukkan keadaan yang cenderung stabil. Maka dari itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI sebelum dan selama pandemi covid-19.

Rasio Solvabilitas

Menurut Munawir (2007:13) kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut

dilikuiditaskan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang adalah cara untuk menentukan solvabilitas suatu perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas :

- a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rumus DAR :

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rumus DER :

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

- c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Rumus LTDtER :

$$LTDtER = \frac{\text{Total Kwjbn Jk Pnjng}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin kecil rasio ini, maka akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Pada masa pandemi, dimana terjadi penurunan pendapatan dimana-mana, tentu akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang. Peningkatan pada rasio solvabilitas selama pandemi didukung dengan penelitian oleh Esomar, M. J., & Christianty, R. (2021) dimana rasio solvabilitas yang diukur dengan DER sektor jasa mengalami perbedaan yang signifikan pada masa terjadinya pandemi. Maka dari itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio solvabilitas perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI sebelum dan selama pandemi covid-19.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang akan menggambarkan efektivitas keuangan perusahaan dalam hal penggunaan aset. Adapun jenis-jenis rasio aktivitas :

- a. Perputaran Total Aset atau TATO (*Total Asset Turnover*)
TATO :

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b. Perputaran Aset Tetap atau FATO (*Fixed Asset Turnover*)

Rumus FATO :

$$FATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

- c. Perputaran Piutang atau RTO (*Receivable Turnover*)

Rumus RTO :

$$RTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Semakin tinggi tingkat rasio aktivitas, menunjukkan semakin baiknya aktivitas perusahaan. Pada saat pandemi, menurunnya daya beli masyarakat tentu akan mengganggu efektifitas aktifitas perusahaan. Namun pada fenomena sektor kesehatan yang mengalami peningkatan memungkinkan adanya peningkatan rasio aktifitas perusahaan. Hal ini didukung penelitian oleh Alcander, J., & Nuraini, A. (2022) yang menyatakan adanya perbedaan signifikan rasio aktivitas yang diukur dengan rasio TATO dan FATO pada perusahaan yang bergerak dibidang industri barang konsumsi. Maka dari itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio aktivitas perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI sebelum dan semasa pandemi covid-19.

Rasio Profitabilitas

Hery (2017:7) menjelaskan rasio profitabilitas sebagai rasio yang memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan, yaitu berasal dari

kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

- a. Margin Laba Bersih atau NPM (*Net Profit Margin*)

Rumus NPM :

$$NPM = \frac{EAT}{\text{Penjualan}}$$

- b. Hasil Pengembalian Investasi atau ROA (*Return on Asset*)

Rumus ROA :

$$ROA = \frac{EAT}{\text{Total Aktiva}}$$

- c. Hasil Pengembalian Ekuitas atau ROE (*Return on Equity*)

Rumus ROE :

$$ROE = \frac{EAT}{\text{Total Ekuitas}}$$

- d. Margin Laba Operasional atau OPM (*Operating Profit Margin*)

Rumus OPM :

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio profitabilitas yang meningkat dapat menjadi salah satu penanda bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Ketika kegiatan perusahaan terus berjalan, dan bahkan meningkat, dengan asumsi jumlah beban yang tetap maka tentu profitabilitas perusahaan akan meningkat. Selama masa pandemi, sektor kesehatan adalah sektor yang berkaitan langsung dengan pandemi itu sendiri, sehingga memungkinkan adanya peningkatan aktifitas yang terjadi di perusahaan dan terjadi peningkatan profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu, Siti Kustinah (2021), dimana terjadi perbedaan pada profitabilitas perusahaan sektor industri yang diukur dengan ROA secara signifikan. Maka dari itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio profitabilitas

perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI sebelum pandemi 2019 dan semasa pandemi 2020.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang termasuk sektor kesehatan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan semasa pandemi. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id, berupa angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan pada tahun 2019 dan 2020.

Kinerja keuangan yang diukur berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas perusahaan sektor kesehatan pada tahun 2019 dan 2020 merupakan subyek dari penelitian ini.

Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 25 perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan kehendak penulis atau dengan kata lain penulis memilih sampel menggunakan metode purposive sampling, sehingga didapatkan jumlah sample sebanyak 18 perusahaan dengan total amatan selama 2 tahun sebanyak 36.

Rancangan pada penelitian yang dilakukan dapat terlihat pada gambar berikut :

GAMBAR 3.1
KERANGKA KONSEPTUAL



Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Statistik Deskriptif
2. Uji Wilcoxon

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Hipotesis

Taraf nyata yang digunakan dalam pengujian ini yaitu $\alpha = 5\%$ (0,05). Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $\leq 0,05$, maka terdapat perbedaan. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan.

TABEL 4.5
HASIL WILCOXON SIGNED RANK TEST

	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
CR Setelah Pandemi - CR Sebelum Pandemi	-1.811 ^a	0.070
QR Setelah Pandemi - QR Sebelum Pandemi	-1.610 ^a	0.107
CAR Setelah Pandemi - CAR Sebelum Pandemi	-.632 ^a	0.528
DAR Setelah Pandemi - DAR Sebelum Pandemi	-1.895 ^a	0.058
DER Setelah Pandemi - DER Sebelum Pandemi	-1.808 ^a	0.071
LTDER Setelah Pandemi - LTDER Sebelum Pandemi	-1.570 ^a	0.116
TATO Setelah Pandemi - TATO Sebelum Pandemi	-1.811 ^a	0.070
FATO Setelah Pandemi - FATO Sebelum Pandemi	-.483 ^a	0.629
RTO Setelah Pandemi - RTO Sebelum Pandemi	-1.248 ^a	0.212
NPM Setelah Pandemi - NPM Sebelum Pandemi	-1.207 ^a	0.227
ROA Setelah Pandemi - ROA Sebelum Pandemi	-1.067 ^a	0.286
ROE Setelah Pandemi - ROE Sebelum Pandemi	-1.006 ^a	0.314
OPM Setelah Pandemi - OPM Sebelum Pandemi	-.534 ^a	0.593

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
 b. Based on positive ranks.
 c. Based on negative ranks.

Setelah melalui uji Wilcoxon, dapat diketahui bahwa pengukur tingkat likuiditas perusahaan sektor kesehatan semasa pandemi, tidak terdeteksi mengalami perbedaan yang artinya **H1** ditolak. Hal ini diindikasikan terjadi karena walaupun terjadi pandemi, perusahaan tetap mempertahankan, bahkan menambah asetnya, terdapat penambahan jumlah hutang lancar yang menyebabkan tidak adanya perbedaan signifikan dalam hal likuiditas perusahaan dengan sebelum terjadinya pandemi. likuiditas dijelaskan oleh Munawir (2007) sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, atau dengan kata lain kemampuan perusahaan

melunasi hutangnya pada saat ditagih. Dalam hal ini, rata-rata rasio likuiditas perusahaan kesehatan pada masa pandemi yang diatas 0 menandakan bahwa jumlah aset yang dimiliki perusahaan mampu menutupi jumlah kewajiban lancar perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan likuid. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Siti Kustinah (2021) dengan penelitian di sektor industri dan Amalia et al (2021) pada perusahaan sub transportasi yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio likuiditas sebelum dan semasa pandemi.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan tidak adanya perbedaan terhadap rasio solvabilitas sebelum dan semasa pandemi yang berarti **H2** ditolak. Menurut Munawir (2007) kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuiditaskan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang adalah cara untuk menentukan solvabilitas suatu perusahaan, yang artinya jumlah ekuitas dan aset suatu perusahaan harus mampu menutupi jumlah hutang yang dimiliki perusahaan seandainya perusahaan tersebut bangkrut. Dalam hal ini semakin kecil nilai rasio solvabilitas, maka akan semakin baik tingkat solvabilitas perusahaan. Maka selama masa pandemi dimana rata-rata rasio solvabilitas dibawah 1, maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semasa pandemi diukur dari tingkat solvabilitasnya tetap dalam kondisi yang baik. Salah satu penyebabnya adalah aset dan modal perusahaan bukan dibiayai oleh hutang melainkan oleh bantuan dana

yang diberikan pemerintah untuk menunjang kinerja perusahaan dalam menangani masyarakat yang terjangkit covid-19 semasa pandemi sehingga nilai penambahan hutang tetap stabil pada masa pandemi. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Gunawan, F. H. (2021) pada perusahaan makanan dan minuman, juga Hilman, C., & Laturette, K. (2021) pada perusahaan konstruksi dan consumer goods yang melampirkan dalam penelitian mereka bahwa pada rasio solvabilitas tidak mengalami perbedaan yang signifikan.

TATO, FATO, dan RTO sebagai pengukur rasio aktivitas, terindikasi tidak mengalami perbedaan yang cukup besar antara sebelum dan semasa pandemi setelah melalui uji wilcoxon. Hasil ini menunjukkan bahwa **H3** ditolak. Fahmi (2013) menjelaskan rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Walaupun mengalami penurunan pada nilai rata-rata nya, perbedaan terhadap kinerja keuangan perusahaan kesehatan semasa pandemi dinilai dari rasio aktivitasnya tidak terlalu besar yang menandakan bahwa penggunaan sumber daya perusahaan dalam mendukung aktivitasnya sebelum dan semasa pandemi sama baiknya seperti sebelum terjadinya pandemi, terutama pada pemanfaatan peralatan yang terlihat dari nilai FATO yang lebih tinggi dari TATO dan RTO. Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan

oleh Prasetya, V. (2021) pada perusahaan farmasi, dimana tidak ditemukan perbedaan yang signifikan terhadap rasio aktivitas sebelum dan semasa pandemi.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan diukur dengan rasio profitabilitas yaitu berdasarkan NPM, ROA, ROE, dan OPM, sebelum dan semasa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa **H4** ditolak. pada masa pandemi, walaupun sedikit menurun, perusahaan dapat mempertahankan profitabilitasnya seperti sebelum terjadinya pandemi. Menurut Hery (2015) Rasio profitabilitas adalah rasio yang memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Maka semakin besar rasio ini semakin baik pula tingkat profitabilitas perusahaan. Dalam hal ini, rata-rata hasil pengukuran rasio profitabilitas perusahaan sektor kesehatan menurun yang artinya profitabilitas perusahaan sektor kesehatan cenderung kurang baik. Dari 4 rasio pengukur rasio profitabilitas, rasio ROE memiliki nilai yang paling tinggi. Hal ini terindikasi akibat asupan modal oleh pemerintah pada saat pandemi kepada perusahaan-perusahaan yang menunjang pengobatan covid-19, termasuk perusahaan di sektor kesehatan. Hasil penelitian sebelumnya oleh Fitriyani, Y. (2021) pada perusahaan kesehatan dan Nugroho, S. H., & Sasongko, N. (2022) pada perusahaan jasa dan alat kesehatan mendukung hasil

penelitian ini dimana pada penelitiannya dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio profitabilitas

Berdasarkan data yang telah didapatkan, penulis menemukan bahwa perusahaan yang memiliki nilai rasio paling stabil pada masa pandemi, bahkan mengalami peningkatan pendapatan adalah perusahaan dengan kode KLBF. Perusahaan ini bergerak di bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi termasuk obat-obatan dan produk kesehatan konsumen. Selain karena produknya yang sudah tersebar luas di seluruh Indonesia, hal ini juga dipengaruhi oleh perubahan pola hidup masyarakat, dimana vitamin dan obat-obatan menjadi salah satu kebutuhan primer masyarakat pada masa pandemi. Sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian paling besar selama masa pandemi adalah perusahaan dengan kode SAME, yang bergerak di bidang medis atau rumah sakit di Indonesia. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang paling tidak stabil semasa pandemi akibat dari terjadinya krisis ekonomi yang terjadi di masyarakat. Semasa pandemi, sedikit masyarakat yang menggunakan jasa rumah sakit jalur mandiri dan lebih banyak masyarakat yang menggunakan BPJS untuk melakukan pengobatan. Masyarakat lebih memilih untuk berobat ke tempat pengobatan lain yang lebih murah daripada rumah sakit. Selain itu, rumah sakit ini juga tidak tersebar di seluruh Indonesia, sehingga lebih kecil lingkup pasarnya.

V. PENUTUP

Simpulan

- 1) Kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan dinilai dari rasio likuiditas sebelum dan semasa pandemi menunjukkan nilai asymp Sig. (2-tailed) 0,07, 0,107, dan 0,528 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa pandemi rasio likuiditas sebagian besar perusahaan sektor kesehatan mengalami penurunan namun tidak dalam jumlah yang besar.
- 2) Kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan dinilai dari rasio solvabilitas antara sebelum dan semasa pandemi berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan nilai Asymp Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 yaitu 0,058, 0,071, dan 0,116, yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Pada masa pandemi rasio solvabilitas sebagian besar perusahaan sektor kesehatan mengalami peningkatan tetapi tidak dalam jumlah yang besar.
- 3) Kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan dinilai dari rasio aktivitas berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan semasa pandemi, karena hasil nilai Asymp Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 yaitu 0,07, 0,629, dan 0,212. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada masa pandemi rasio aktivitas sebagian besar perusahaan sektor kesehatan mengalami penurunan namun tidak dalam jumlah yang besar.
- 4) Kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan dinilai dari rasio profitabilitas menunjukkan nilai Asymp Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 yaitu 0,227, 0,286, 0,314, dan 0,593. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio profitabilitas antara sebelum dan semasa pandemi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa pandemi rasio profitabilitas sebagian besar perusahaan sektor kesehatan mengalami penurunan namun tidak dalam jumlah yang besar.

Saran

- 1) Perusahaan menambah aset lancar agar dapat menutupi kewajiban lancar dan memiliki rasio likuiditas yang lebih baik.
- 2) Perusahaan dapat menambah modal atau aktiva agar nilainya dapat menutupi nilai hutang dan memiliki tingkat rasio solvabilitas yang lebih baik lagi.
- 3) Sebaiknya, Perusahaan dapat menjual aset yang tidak produktif, menambah aset yang lebih dibutuhkan, serta memaksimalkan penggunaan aset.
- 4) Kedepannya, perusahaan diharapkan mampu mengelola ekuitas yang telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva dengan lebih baik lagi dan dapat menyesuaikan penjualan produk atau jasa sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Naufal. 2021. Berita. *Hari Ini dalam Sejarah: WHO Tetapkan Covid-19 sebagai Pandemi Global*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/11/-104000165/hari-ini-dalam-sejarah--who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>. Diunggah tanggal 30 Agustus 2022 jam 17.00 Wita.
- Alcander, J., & Nuraini, A. 2022. Analisis Perbandingan Kinerja

- Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Tercatat Di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, Vol 10 Nomor 3. Halaman 401-416.
- Amalia, C., Rahmawati, W., & Dwijayanti, F. 2021. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis dan Akuntansi*. Vol 2 Nomor 2, Hal. 134-139.
- Aulia, D. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Kecukupan Permodalan, Risiko Likuiditas, Risiko Kredit Dan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2012 Sd 2017). *Desertasi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Biro Humas Kemnaker. 2020. *Survei Kemnaker : 88 Persen Perusahaan Terdampak Pandemi Covid-19*. <https://kemnaker.go.id/news/detail/survei-kemnaker-88-persen-perusahaan-terdampak-pandemi-covid-19>. Diunggah tanggal 30 Agustus 2022 jam 22.36 Wita.
- Budiman, R. 2020. *Rahasia Analisis Fundamental Saham Memahami Laporan Keuangan*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Esomar, M. J., & Christianty, R. 2021. Dampak pandemi covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor jasa di BEI. *Jkbn (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, Vol 7 Nomor 2. Halaman 227-233.
- Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Farcisca Celina Putri Saiming. 2022. Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel, Dan Restoran Yang Terdaftar Di BEI Sebelum Dan Setelah Pandemi Covid-19. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Dan Pariwisata Universitas Triatma Mulya. Badung.
- Fauzia, Mutia. 2020. Dampak Covid-19, BPS: 8 dari 10 Perusahaan Alami Penurunan Pendapatan. <https://money.kompas.com/read/2020/10/07/17070-0926/dampak-covid-19-bps--8-dari-10-perusahaan-alami-penurunan-pendapatan->. Diunggah tanggal 20 Oktober 2022 jam 18.41 Wita.
- Fitriyani, Y. 2021. Analisa Profitabilitas Perusahaan Subsektor Kesehatan di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19. *In Widyagama National Conference on Economics and Business (WNCEB)*. Vol 2 Nomor 1. November. Hal. 252-260
- Gunawan, F. H. 2021. Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Sebelum Covid-19 Dan Pada Masa Covid-19. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*. Vol 3 Nomor 1. Halaman 19-36.
- Hartono. (2018). *Konsep Analisis Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. CV Budi Utama. 7777kinerja keuangan

- Hery, S.E., M.Si., CRP., RSA., CFRM. 2017. *Kajian Riset Akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. PT Grasindo. Jakarta.
- Hilman, C., & Laturette, K. 2021. Analisis Perbedaan Kinerja Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, Vol 18 Nomor 1. Halaman 91-109.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Depok.
- Munawir, S, 2007. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Murhadi, W. R. 2019. Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham. Salemba Empat. Jakarta.
- Nugroho, S. H., & Sasongko, N. 2022. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Jasa & Peralatan Kesehatan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2020. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*. Vol 1 Nomor 1. April 2022. Hal. 38-49.
- Prasetya, V. (2021). Analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan saat pandemi covid 19 pada perusahaan farmasi yang tercatat di bursa efek Indonesia. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(5), 579-587.
- Pryanka, Adinda. 2020. Survei BPS: Obat dan Pulsa Meningkat di Masa Pandemi. <https://republika.co.id/berita/q9n2bz457/survei-bps-obat-dan-pulsa-meningkat-di-masa-pandemi.%20Diakses%205%20M> <https://www.kompas.id/baca/telaah/2022/03/01/kinerja-sektor-kesehatan-kian-meningkat-di-tengah-pandemi>. Diunggah tanggal 1 Oktober 2022 jam 19.20 Wita.
- Purwanti, Agustina. 2022. *Kinerja Sektor Kesehatan Kian Meningkat di Tengah Pandemi*. <https://www.kompas.id/baca/telaah/2022/03/01/kinerja-sektor-kesehatan-kian-meningkat-di-tengah-pandemi>. Diunggah tanggal 30 Agustus 2022 jam 20.10 Wita.
- Siti Kustinah. 2021. Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19. *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen*. Vol 2 Nomor 2. Oktober. Hal. 83-101.
- Zubaidah, T., Yenriani, Y., Putri, F. H., & Pangastuti, N. 2021. Krisis ekonomi bangsa Indonesia dimasa pandemi covid-19. *Jurnal Fusion*. Vol 1 Nomor 2. Hal. 103-110.